

**UPAYA USTADZAH DALAM MENINGKATKAN HAFALAN
AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN PUTRI DAARUL
QUR'AN PERINGSEWU**

Sekripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

WAHYUNINGSIH

**NPM : 1641030167
Jurusan : Manajemen Dakwah**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
1441 H/ 2020 M**

**UPAYA USTADZAH DALAM MENINGKATKAN HAFALAN
AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN PUTRI DAARUL
QUR'AN PERINGSEWU**

Sekripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

WAHYUNINGSIH

**NPM : 1641030167
Jurusan : Manajemen Dakwah**

Pmbimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Tontowi Jauhari, MM

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
1441 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Hafalan Al-Qur'an merupakan kegiatan atau aktivitas yang relatif sangat sulit, dibandingkan hanya membaca dan memahami. Proses dalam menghafalan Al-Qur'an perlu adanya upaya yang dilakukan dari seorang ustadzah, ustadzah tersebut dapat terlibat langsung dalam proses hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren putri Daarul Qur'an. Dengan demikian, hafalan santri putri dapat terjamin akan kebenaran, dari makhorijul huruf dan hukum bacaan dalam Al-Qur'an.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hafalan Al-Qur'an di setiap harinya. Terdapat batasan dalam menghafal di setiap harinya yaitu minimal satu *rubu'* diperkirakan 12,15, sampai 20 ayat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis ingin mengetahui bagaimana upaya ustadzah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an Pringsewu. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, populasi dalam penelitian ini berjumlah 5 orang pengurus, 45 orang, jadi dalam penelitian ini jumlah dari keseluruhan populasinya adalah sebanyak 50 santri. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Data tentang upaya peningkatan hafalan Al-Qur'an diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren Daarul Qur'an yaitu Ustdzah Waqi'atul Khusna, pengurus, dan santri Pondok Pesantren. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa upaya ustadzah dalam meningkatkan hafalan Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an Pringsewu sebagai berikut : *Pertama* dengan membenarkan bacaan. *Ke dua*, memberikan contoh bacaan. *Ke tiga*, mengulang-ulang bacaan. *Ke empat*, setoran hafalan. *Ke lima*, membuat jadwal hafalan. Sebelum memulai untuk menghafal Al-Qur'an dilihat dari berbagai aspek yaitu. *Pertama*, persiapan *Ke dua*, umur. Sebaiknya dimulai dari umur lima tahun. *Ke tiga*, harus sudah bisa membaca Al-Qur'an baik dan benar sesuai dengan hukum bacaan tajwid. *Ke empat*, proses hafalan hingga kejenjang wisuda tahfidz.

Kata Kunci: Upaya ustadzah dan Hafalan Qur'an

SURAT PERNYATAAN

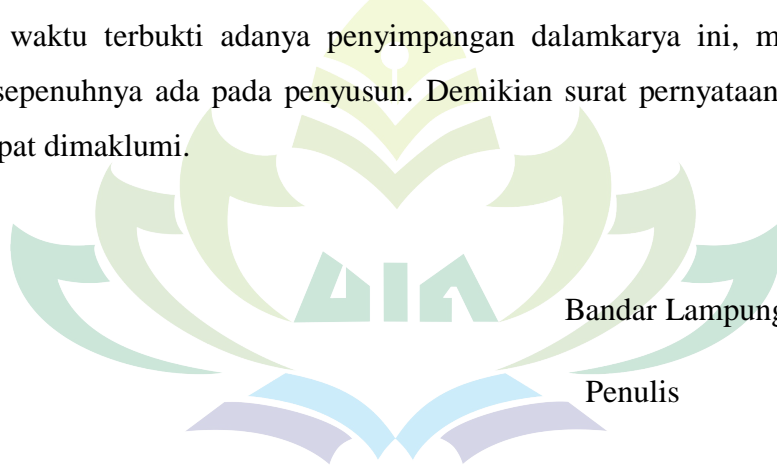
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyuningsih

NPM : 1641030167

Jurusan : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa sekripsi yang berjudul “UPAYA USTADZAH DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR’AN PONDOK PESANTREN PUTRI DAARUL QUR’AN PRINGSEWU” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam foodnote atau daftar pustaka apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, 21 Juli 2020

Penulis

Wahyuningsih
1641030167



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin. Telp. (0721) 704030 Sukarame 1 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Sekripsi : **UPAYA USTADZAH DALAM MENINGKATKAN**
HAFALAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN PUTRI
DAARUL QUR'AN PRINGSEWU
Nama : **Wahyuningsih**
NPM : **1641030167**
Jurusan : **Manajemen Dakwah**

MENYETUJI

Untuk dimunaqosyah dan di pertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri
Raden Intan lampung.

Pembimbing I

Dr. Jasmadi, M.Ag

NIP.19610618190031003

Pembimbing II

Dr. Tontowi Jauhari, MM

NIP. 197009141997031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Dr. Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag

NIP. 19197206161997032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin. Telp. (0721) 704030, Sukarame 1 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"UPAYA USTADZAH DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN PUTRI DAARUL QUR'AN PRINGSEWU"** disusun oleh, **Wahyuningsih, NPM : 1641030167,**

Program studi Manajemen Dakwah, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan lampung Pada hari/tanggal : Rabu, 17 Agustus 2020.

Tim Penguji

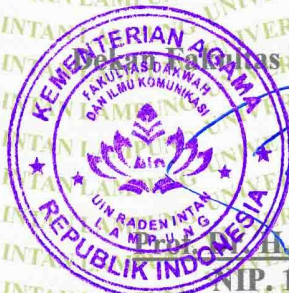
Ketua : Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag (.....)

Sekretaris : M. Husaini, MT (.....)

Penguji I : Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I (.....)

Penguji II : Dr. Tontowi Jauhari, MM (.....)

Mengetahui
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur’an dan mengajarkannya.” (HR Bukhari)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya ilmiah ini kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang bernama Bapak Muhsin bin Buang Sohari dan Maryati binti Wasmin (Alm), yang selalu mendoakan dan mecurahkan seluruh kasih dan sayangnya pada penulis.
2. Keluarga tercinta yang selalu memberikan senyuman dan dukungan sehingga menambah kekuatan semangat penulis untuk menuntut ilmu.
3. Pembimbing sekaligus orang tua yang selalu membina dan memotivasi penulis Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag selaku konsultan I dan Bapak Dr. Tontowi Jauhari, MM selaku konsultan II. Saya ucapkan banyak terimakasih, bayak pengarahan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga kebaikan bapak mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan.
5. Dr. Ruslan Abdul Ghofur Noor, M.S.I selaku pimpinan Pondok Pesantren An-Noor yang telah menyediakan tempat untuk menuntut ilmu baik dunia dan akhirat.
6. Teman-teman seperjuangan (Anggi Septiana Sari, Anggun Widia, Artika Sabila, Agus Sukoco, Abi Galang Chaikal). Yang selalu memberikan suport.

RIWAYAT HIDUP

Wahyuningsih binti Muhsin, dilahirkan di Desa Pujirahayu Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus pada tanggal 10 September 1997 anak dari pasangan Bapak Muhsin bin Buang Sohari dan ibu Maryati (Almh) binti Wasmin (Alm).

Pendidikan pertama penulis tempuh ialah di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Pujirahayu Kelumbayan Tanggamus, selesai Tahun 2010, kemudian sekolah MTS (Madrasah Tsanawiyah) Nurul Huda Pringsewu sampai dengan selesai tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan studi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Gadingrejo Pringsewu sampai dengan tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pada program S1 UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah.

Selama masa belajar di bangku kuliah, penulis pernah aktif dalam kegiatan organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa baik intra maupun ekstra yang diantaranya : Himpunan Qori-Qari'ah Mahasiswa (HIQMA), Permata Shalawat, PKPT IPNU/IPPNU UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur terhadap Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Upaya Ustadzah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Pondok Pesatren Daarul Qur’an Pringsewu”. Sholawat dan salam penulis sanjung agungkan kepada Nabi Muhammada Saw, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang taat pada ajaran agaman-Nya.

Sekripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dan Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis memiliki banyak harapan semoga skripsi ini dapat menjadi alat penunjang ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan umumnya bagi yang membaca.

Terselesaikannya skripsi ini merupakan ikhtiar yang tak luput dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Dr. Jasmadi, M.Ag dan Bapak Dr. Tontowi Jauhari, MM selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan banyak waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan Ilmu dan pemahaman pada penulis selama kuliah.
5. Kepada Ustadzah dan pengurus Pondok Pesantren Daarul Qu'an Pringsewu yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis untuk menentukan data yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada rekan-rekan seperjuangan Jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016 khususnya kelas A.
7. Pondok Pesantren putri An-Noor Sukarame Bandar Lampung yang saya cintai dan saya banggakan.

Bandar Lampung, 2020

Penulis

Wahyuningsih
NPM. 1641030167

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Signifikansi Penelitian	10
H. Metode Penelitian	12
BAB II USTADZAH DAN HAFALAN AL-QUR'AN	
A. Upaya Ustadzah Pondok Pesantren	25
1. Upaya Peningkatan Hafalan Al-Qur'an	25
2. Kualitas Hafalan Al-Qur'an	29
3. Kuantitas Hafalan Al-Qur'an	37
B. Hafalan Al-Qur'an	53
1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an	52
2. Manfaat Menghafal Al-Qur'an	55
C. Adab-adab Tahfid Qur'an	58
1. Adab menghafal Al-Qur'an	58
2. Adab membaca Al-Qur'an	58
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PUTRI DAARUL QUR'AN PRINGSEWU	
A. Profil Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu	62
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarul Qur'an	62
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Daarul Qur'an	63
3. Struktur Pondok Pesantren Daarul Qur'an	64
4. Program Pondok Pondok Pesantren Daarul Qur'an	65

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarul Qur'an	68
6. Keadaan Santri	68
B. Upaya Ustadzah Waqi'atul Khusnah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an	74
C. Metode Hafalan Pondok Pesantren Daarul Qur'an	80
1. Metode Sorogan.....	80
2. Metode Muroja'ah	82
3. Metode Yanbu'a	82

BAB IV UPAYA USTADZAH DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN PUTRI DAARUL QUR'AN PRINGSEWU

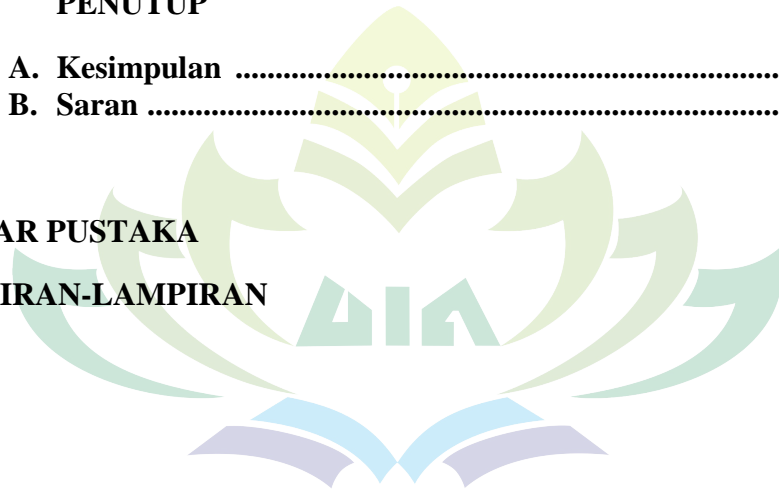
Upaya Ustadzah Waqi'atu Husnah Al-Hafidzah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Putri	84
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Contoh dalam membenarkan bacaan	27
2. Contoh ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai kemiripan redaksi	28
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an	66
4. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an	67
5. Data Santri Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an	70
6. Lembar Pencapaian Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an	71
7. Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Seluruh Santri	73
8. Data Alumni Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu	75



DAFTAR LAMPIRAN

1. Gambar 1.1 Kegiatan Sholat Dhu'a Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu
2. Gambar 1.2 Kegiatan Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu
3. Gambar 1.6 Kegiatan Sorogan Hafalan aL-Qur'an Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu
4. Gambar 1.3 Foto Bersama Ustadzah Waqi'atul Khusna selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu
5. Gamabar 1.4 Wawancara dengan Ustadzah Waqiatul Khusna selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu
6. Gambar 1.5 Kegiatan Diniah Santri Putri Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu
7. Gambar 1.6 Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu
8. Gambar 1.7 Kegiatan Sima'an Hafalan Al-Qur'an Antar Santri
9. Kartu Konsultasi
10. Pedoman Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kesalah pahaman dalam memahami makna yang terkandung didalam penelitian, maka penulis akan memperjelas makna yang terkandung dalam judul skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, skripsi ini berjudul **“Upaya Ustadzah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Pondok Pesantren Putri Daarul Qur’an Pringsewu”**.

Dari judul diatas, maka penulis akan menjelaskan istilah yang dimaksud dari judul di atas sebagai berikut.

Pengertian upaya adalah suatu tindakan pembelajaran yang mendorong masyarakat belajar dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an.¹ Sedangkan Menurut Ade Ma’ruf dan Zulfan Heri, upaya adalah langkah sistematis dan kordinatif dalam mencapai tujuan yang diharapkan.² Upaya yang maksudnya adalah upaya yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur’an.

Menurut Daulay kiai (*ustadzah*) adalah seorang yang ahli ibadah dan fasih dalam membaca Al-Qur’an, memahami isi dari ayat Al-Qur’an serta

¹Mahfud Alifudin Ichwana, *Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa SD IT Fatahillah Carikan Sukoharjo*, (Skripsi yang diselenggarakan oleh IAIN Surakarta), 1 Maret 2018.

²Reyhan V.R, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Garda Media, 2013), h. 593.

mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikutnya.³ Kiai (*ustadzah*) merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren bahkan merupakan seorang pendiri Pondok pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya.⁴

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya ustadzah adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis dan kordinatif yang dilakukan Ustadzah dalam rangka mencapai tujuan dengan kemampuan dan pemahamannya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Upaya Ustadzah itu sendiri menganjurkan supaya hafalan Al-qur'an pada santri terjaga dengan baik melalui muroja'ah serta meningkatkan hafalan Al-Qur'an dari hafalan sebelumnya dengan melalui metode sorogan dan muroja'ah setiap harinya.

Peningkatan adalah kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar sesuatu yang akan dicapai dapat meningkat.⁵ Peningkatan yang dimaksud disini adalah peningkatan dalam hafalan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan. Peningkatan berasal dari kata “tingkat” yang dapat berarti pangkat, taraf dan kelas .⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan merupakan menaikkan pemahaman tajwid, tahsin, dan memperbaiki bacaan.

³Kompri, *Manajemen dan Kepemimpina Pondok Pesantren*, (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2018), h. 171.

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1994).

⁵Pengertian Peningkatan Menurut Para Ahli” (On-line), tersedia di: <https://www.duniapelajar.com>, (9 Agustus 2014).

⁶Pagut Lubis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1469.

Maka, mempertinggi kualitas bacaan yang dicapai dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh Ustadzah secara bertahap dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-qur'an, dapat menghasilkan *murotal* (bacaan) yang baik.

Menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.⁷ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal adalah proses mengulang suatu baik dengan membaca atau mendengar.⁸

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menghafal adalah aktivitas mengingat, mengungkapkan melalui lisan, serta berusaha menanamkan suatu hal dalam fikiran. Maka dari itu, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).⁹ Dapat diartikan Al-Qur'an adalah kitab yang komplet, mencakup semua kehidupan manusia.¹⁰

Berdasarkan pengertian diatas, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada manusia (Muhammad) melalui malaikat jibril yang berguna sebagai pedoman bagi umat Islam, dan menjadi salah satu rukun Iman yang ke-3.

⁷Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 1999), h. 307.

⁸Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, (Yogyakarta: Press, 1999), h. 86.

⁹Ahsin Skho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: Qof, 2017), h. 60.

¹⁰Aminudin, et. All., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor Ghlia Indonesia, 2005), h. 45.

Dari keterangan diatas, menghafal Al-Qur'an adalah suatu bacaan atau lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai pencapaian di luar kepala, bisa disebut juga dengan *huffazhul Qur'an* atau *tahfidz Qur'an*.

Berdasarkan pengertian judul di atas maka yang dimaksud dengan upaya ustadzah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an adalah usaha sistematis dan kordinatif yang dilakukan Ustadzah Waqi'atul Husnah dalam mencapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para santrinya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai (ustadzah) dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga mnyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.¹¹

Berdasarkan pengertian diatas, pondok pesantren adalah sebuah tempat yang terdiri dari kiai dan santri dalam proses belajar dan mengajar untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Lembaga Daarul Qur'an adalah lembaga dakwah yang memiliki program unggulan yaitu ahfidz Qur'an yang memiliki tujuan yakni meningkatkan pencapaian hafala Al-Qur'an santri putri.¹²

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa upaya Ustadzah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Pondok

¹¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jalarta: LP3S, 1983), h. 18.

¹²Waqi'atul Husna, Pimpinan Pondok Pesantren, *Wawancara*, (16 April 2019).

Pesantren putri Daarul Qur'an Pringsewu adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan ustadzah Waqi'atul Husna dalam membimbing kegiatan, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid sesuai kaidah-kaidah yang baik. Dengan melalui sorogan dan muroja'ah dalam proses hafalan Al-Qur'an di Pondok pesantren, maka dapat memiliki hafalan yang berkualitas.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Ustadzah Waqiatul Khusna memiliki upaya yang sedikit berbeda dari kebanyakan pon-pes lainnya. Yaitu, menggunakan buku pedoman yanbu'a sebagai bahan mengajar hafalan Al-Qur'an.
2. Kecepatan santri dalam menghafal yaitu mampu menghafal ayat Al-Qur'an sebanyak satu rubu' setara dengan 20 ayat dalam satu hari sesuai dengan hukum bacaan tajwid.

C. Latar Belakang

Islam sebagai agama dakwah, mengajarkan kepada kita untuk saling memberi, baik dari segi materi maupun dari segi ilmu pengetahuan. Hal itu menunjukkan bahwa manusia hidup dibawah naungan Al-Qu'an, karena Al-Qur'an menempati posisi sumber pertama dan yang utama dari seluruh ajaran

Islam. Maksud dari kata dakwah itu sendiri, aktivitas untuk menyampaikan agama Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, serta memberikan petunjuk bagi manusia ke jalan

yang di ridhai Allah SWT.¹³ Dakwah dalam konteks perkembangan Islam tidak mungkin dikenal dan dipahami serta dianut tanpa adanya proses dakwah Rasul.

Upaya sebagai kegiatan seseorang dengan mengerahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴ Upaya yang dimaksud yaitu upaya dari seorang pemimpin pondok pesantren Daarul Qur'an untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri putri, yaitu dengan membenarkan bacaan, memberikan contoh bacaan, mengulang-ulang bacaan, setoran hafalan, membuat jadwal hafalan, dan menggunakan metode muroja'ah, sorogan, dan Yanbu'a.

Muroja'ah secara bahasa yaitu berasal dari bahasa arab *Roja'a yarji'u* yang artinya kembali.¹⁵ Sedangkan secara istilah adalah mengulang atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafal, hal yang perlu dilakukan dalam metode ini adalah membaca ulang dari catatan.¹⁶ Kegiatan muroja'ah dalam praktek Pondok Pesantren Daarul Qur'an dilakukan dengan cara seorang diri, di tempat yang memberikan kenyamanan bagi penghafal, agar fokus dalam melaksanakan aktivitas muroja'ah, hal tersebut dapat dilakukan secara individu.

¹³Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009). h. 17.

¹⁴Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Englis Perss, 1991), h. 1691.

¹⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarta Agung, 1989), hal. 138.

¹⁶Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, (Bekasi: PT. Tujuh Samudra, 2013), h. 184.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia sorogan adalah berasal dari kata *sorong* atau *sodo*. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*takrar*” (pengulangan). *Metode sorogan* yang dimaksud di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru di cetak kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi.¹⁷ Sorogan dalam prakteknya yaitu aktivitas dimana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab Al-Qur'an sebagai pedoman untuk menghafal. Namun, keduanya memiliki perbedaan yang diantaranya, muroja'ah dapat dilakukan antar santri sedangkan sorogan perlu adanya seorang guru sehingga guru tersebut dapat menyimak hafalan Al-Qur'an. Dalam upaya tersebut seorang penggerak, yang tidak lain hanyalah seorang pemimpin. Namun, ketika seorang pemimpin tersebut berhalangan hadir atau mempunyai kesibukan lain, maka sorogan dapat digantikan atau diserahkan oleh pengurus pondok pesantren.¹⁸

Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, untuk membacanya tidak boleh mengeja harus membaca langsung dengan cepat, tepat dan tidak boleh putus-putus disesuaikan dengan kaidah

¹⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu 2013), h. 281

¹⁸ Kamilatul Nadhiroh, Pengurus Pondok Pesantren Daarul Quran, *Wawancara*, (6 Mei 2019).

makhorijul huruf.¹⁹ Metode Yanbu'a adalah penyempurnaan dari metode sebelumnya.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa metode yanbua adalah metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, untuk membacanya tidak boleh mengeja harus membaca langsung dengan cepat, tepat dan tidak boleh putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf. Karena metode Yanbu'a memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode yang lain dan sebagai penyempurna dari metode sebelumnya.

Hafalan Al-Qur'an sebagai kegiatan atau aktivitas yang relatif sangat sulit, dibandingkan hanya membaca dan memahami. Hal ini disebabkan karena banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang harus dihafal, dalam menghafal Al-Qur'an harus memiliki persiapan dan niat yang sungguh-sungguh, usaha yang keras, ingatan yang kuat dan minat serta motivasi yang besar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing orang. Proses dalam menghafalan Al-Qur'an perlu adanya upaya yang dilakukan dari seorang ustadzah, ustadzah tersebut dapat terlibat langsung dalam proses hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren putri Daarul Qur'an. Dengan demikian, hafalan santri putri dapat terjamin akan kebenaran, dari makhorijul huruf dan hukum bacaan dalam Al-Qur'an (tajwid).

Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu salah satu Pondok Pesantren yang memiliki program berupa pembinaan pembelajaran tahfidz

¹⁹ Ulin Nuha Arwani, *Thariqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, jilid I

²⁰ Ulin Nuha Arwani, *Thariqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, jilid VII (Kudus: Yayasan Arwaniyyah Kudus, 2006), h. 1.

Qur'an, yang jumlahnya lima puluh santri mukim dan satu santri kalong (tidak menetap). Namun, hafalan Al-Qur'an disini tidak sebagai mana pesantren tahfid qur'an yang memiliki target hafalan. Hafalan Al-Qur'an hanya dihususkan untuk santri putri, dengan menggunakan metode klasik (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti sorogan dan muroja'ah, kegiatan ini sebagai penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir, ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Selain pembelajaran tahfidz Qur'an masih banyak kitab-kitab kuning lainnya yang dikaji didalam Pondok Pesantren Daarul Qur'an, seperti terdapat kitab khusus yang membahas tentang hukum bacaan Al-Qur'an yaitu kitab tajwid, kitab safinah, kitab nahwu, dan kitab-kitab lainnya. Maka, selain dapat mengetahui hukum bacaan Al-Qur'an dalam proses penghafalan, santri putri dapat belajar seputar ilmu kehidupan.²¹

Atas dasar permasalahan-permasalahan tersebut diatas, penulis ingin meneliti tentang pelaksanaan proses bimbingan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh ustadzah Waqi'atul Husna Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an Pringsewu, bahwa proses perencanaan dalam membimbing dan meningkatkan hafalan Qur'an sangatlah penting untuk menentukan keberhasilan dari program lapangan, sehingga dapat tercapainya target hafalan yang hendak dicapai. Hal itu disebabkan karena kurangnya upaya dari seorang pemimpin dalam memotivasi santri putri Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu.

²¹Siti Ma'e Saroh, Sekertaris Pondok Pesantren Daarul Quran, *Wawancara*, (9 Mei 2019).

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada maka penulis membatasi penulisan dikarenakan oleh adanya waktu, pikiran, dan sarana yang ada maka penulis hanya membatasi dan membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an Pringsewu.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana upaya ustadzah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh ustadzah Waqi'atul Husnah di Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an Pringsewu”.

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “Menguraikan Upaya Ustadzah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an Pringsewu”.

G. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat pendidikan baik secara langsung, maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai upaya yang dilakukan pemimpin dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok pesantren.
- a. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan upaya dari ustadzah dalam meningkatkan hafala Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

b. Bagi Ustadzah

Ustadzah sendiri merupakan seorang pemimpin pondok pesantren, yang diharapkan dapat lebih banyak memberikan motivasi para santri untuk menghafal Al-Qur'an.

c. Bagi Santri

Santri sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat termotivasi dan lebih semangat dalam menikmati proses hafalan di Pondok pesantren.

d. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai tempat penelitian, yang mana mampu mencetak generasi santri yang memiliki potensi dalam menghafal Al-Qur'an.

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *Metode* yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu da *Logos* ilmu atau pengetahuan. Jadi metode adalah cara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.²² Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi objek yang alamiah.²³

Agar penelitian dapat berjalan sesuai denga tehnik penulisa karya ilmiah. Maka, penulis akan menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian. Berikut adalah penjelasan dari metode penelitian yang terdiri dari:

Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi objek yang alamiah.²⁴ Berikut adalah penjelasan dari metode penelitian yang terdiri dari:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini mencandra

²² Choli Narbuko, Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h.1.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 13.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 13.

mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga memperoleh gambaran yang jelas.²⁵

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya yakni untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁶

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai upaya pemimpin dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu secara mendalam dan komprehensif.

b. Prosedur Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan

²⁵Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 26.

²⁶Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan :Ghalia Indonesia, 2005), h. 54.

terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.²⁷ Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran subyektif sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan populasi dan sampel yang dilakukan di komunitas Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu. Pengumpulan data / informasi dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut para ahli desain penelitian dapat diartikan sebagai suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan-hubungan antara variabel secara komprehensif sedemikian rupa agar hasil risetnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan riset. Rencana tersebut mencakup hal-hal yang akan dilakukan riset, mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai analisis akhir.²⁸

Dalam hal ini, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

²⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.4.

²⁸ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajagrafindi Persada, 2007), h. 6.

induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.²⁹

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah santri, alumni, pengurus Pondok Pesantren Daarul Qur'an yang dipimpin oleh Ustadzah Waqi'atul Husna. Pondok Pesantren Daarul Qur'an merupakan salah satu lembaga dakwah di Kabupaten Pringsewu Lampung yang memiliki yang memiliki program unggulan yaitu tahfidz qur'an (penghafal Al-Qur'an). Penelitian ini ingin melihat bagaimana upaya pemimpin dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

b. Tempat Penelitian atau Lokasi

Pondok Pesantren Daarul Qur'an beralamatkan di Jl. Kesehatan, RT/RW:003/005, No. 141. Kel. Pringsewu Selatan, Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu. 35373. Pondok Pesantren Daarul Qur'an merupakan salah satu lembaga dakwah di Kabupaten Pringsewu Lampung, yang berdekatan dengan MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang meliputi empat jenis adalah sebagai berikut:

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

a. Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan, observasi partisipan adalah suatu pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti (*observer*).³⁰ Observasi dalam penelitian ini adalah tindakan dari aktivitas yang dilakukan ustadzah untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

b. Metode interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Interview yang digunakan dalam observasi ini adalah interview terpimpin yaitu sederet pertanyaan yang terstruktur oleh pewawancara.³¹ Interview (Wawancara) ini ditujukan kepada ustadzah, pengurus, dan santri. Dalam interview (Wawancara) ini mengenai seputar upaya atau tindakan dari aktivitas yang dilakukan ustadzah untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri.

³⁰ *Ibid.*, h. 145

³¹ *Ibid.*, h. 137.

c. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode interview dan observasi untuk melengkapi data, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³²

5. Prosedur Analisis Data

Setelah semua data penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan sebagai gambaran keadaan atau fenomena. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilah dan memilih menjadi satuan data yang dapat dikelola, menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan oleh orang lain.

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu, reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiono ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu:

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 329.

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep. Dari hasil tersebut adalah tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan adanya kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.³³ Data yang telah terkumpul dipilah ke dalam fokus penelitian ini yakni merangkum, memilah hal-hal pokok dengan memfokuskan kepada hal-hal penting. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih jelas dan memberikan kemudahan peneliti dalam mengumpulkan data yang berdasarkan pada fokus penelitian.

b) Penyajian Data (*display*)

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah penyajian data (*display*). Berbagai data yang telah direduksi perlu disajikan dengan sistematis dan interaktif yang memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data, peneliti melakukan pengorganisasian dalam

³³ *Ibid.*, h. 244.

bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi arti pemahaman tentang makna tindakan subyek peneliti.

c) Penarikan Kesimpulan (*conclusion*)

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling berkaitan dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.³⁴

Tahap ini merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

³⁴*Ibid.*, h. 247.

6. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui apakah penelitian ini pernah dilakukan oleh orang lain, maka penulis mendapatkan sekripsi mengenai tentang hafalan Al-Quran. Akan tetapi beberapa literatur tersebut belum ada yang secara fokus meneliti tentang Upaya Pemimpin dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an Pringsewu. Meski demikian, ada beberapa karya ilmiah yang dapat mendukung penelitian ini. Pertama, sekripsi yang ditulis oleh M. Hanafiah Lubis mahasiswa Prodi Pendidikan Islam (PEDI) Fakultas Tarbiyah UIN-SU 2017, yang berjudul Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil Al-Qur'an di *Islamic Centre* Sumatra Utara, yang dipimpin oleh H. Armyn Simatupang. Masalah dalam sekripsi ini adalah sulitnya mempertahankan konsistensi peraturan dan target yang ditentukan dalam menghafal Al-Qur'an. Sekripsi ini membahas tentang menghafal Al-Qur'an dengan cara mengobservasi kegiatan dengan menggunakan metode *tasmi'*, yaitu mendengarkan dan memperdengarkan hafalan. Secara formil, metode pembelajaran yang dilakukan mengacu pada penekanan terhadap kelancaran bacaan, dan dengan melalui media pembelajaran akan mempermudah akses, mempermudah memahami suatu hal yang bertujuan untuk tercapainya

tujuan pembelajaran, seperti media visual, audio, maupun audio visual. yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an.³⁵

Kedua, sekripsi yang ditulis oleh Indra Keswara Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2017, yang berjudul Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang. Sekripsi ini membahas mengenai tentang pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang yang didirikan oleh KH. Muchsin Bz. Masalah dalam sekripsi ini adalah kurangnya pelaksanaan dan perencanaan dalam program *tahfidzul qur'an*. hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan program pembelajaran tahfidzul qur'an dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memuruskan, tujuan pembelajaran. Standar kompetensi, dan lainnya. (2) Pelaksanaan program pembelajaran *tahfidzul qur'an* dilaksanakan diasrama masing-masing, setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit, metode yang digunakan yaitu, sorogan setoran dan sorogan nderesan. (3) Evaluasi program program *tahfidzul qur'an* dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi menjadi dua yaitu, evaluasi guru dan evaluasi santri. Sedangkan evaluasi eksternal untuk mrngrtahui

³⁵Hanafiah Lubis, Meneliti Tentang: *Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil Al-Qur'an di Islamic Centre Sumatra Utara*, (Sekripsi yang diselenggarakan oleh UIN-SU, 2 Juli 2017).

apakah program tahfidzul qur'an sesuai harapan santri atau masih jauh dari harapan.³⁶

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Yudhi Fachrudin, yang berjudul Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, Sekolah Tinggi Islam Binamadani Tangerang. Masalah dalam jurnal ini adalah banyak lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program *tahfidzul qur'an* yang memiliki perbedaan dan ciri khas dari masing-masing lembaga. Jurnal ini membahas mengenai upaya-upaya pembinaan *tahfidzul qur'an* dalam tahapan proses pembelajaran tahfizh. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dengan menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program-program berkenaan tentang *tahfidzul qur'an*, sehingga berlangsung secara sistematis dan terukur. Hal tersebut terdapat tiga tahapan yaitu: *pertama*, Tahap penyusunan antara lain (a) Penyeleksian guru *tahfidzul qur'an* semakin sistematis. (b) Pelatihan tahfizh Al-Qur'an. (c) Pembagian halaqoh *tahfidz* dengan form penilaian *tahfidz* harian santri. *Kedua*, tahap pelaksanaan yakni (a) Pembelajaran *tahfidzul qur'an* dengan sistem halaqoh dan klasikal. (b) Penggunaan *Qoidah Nurronish* dan *Dalil Sanawi* sebagai kitab panduan *ketiga*, Tahap penilaian yakni penilaian *tahfidzul qur'an* dilakukan setiap harinya.³⁷

³⁶Indra Keswara, meneliti tentang: *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang*, (Sekripsi yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta, 6 Desember 2017).

³⁷Yudhi Fachrudin, Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, *Jurnal Kordinat* Vol. XVI, 2 Oktober 2017).

Keempat, sekripsi yang ditulis oleh Supriyanto Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015, yang berjudul Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Sekripsi ini membahas mengenai tentang peran pemimpin dalam menanamkan etika santri. Masalah dalam sekripsi ini adalah bagaimana Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri. Hasil dari penelitian ini adalah pemimpin pondok pesantren Al-Hidayat sebagai: *modelling* (keteladanan), *regulasi* (mengatur), pengambilan keputusan, kontrol sosial, penyelesaian konflik. Usaha-usaha Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat dalam Menanamkan Etika Santri yaitu memberikan pendidikan formal berupa SMP/MTs dan SMA/MA sedangkan pendidikan non formal melalui latihan muhadoroh, pengajian setiap malam jum'at, latihan hadroh dan sholawat, sorogan.³⁸

Kelima, sekripsi yang ditulis oleh Khoirul Amin Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lmapung, yang berjudul Manajemen Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Tilawah Santri Pondok Pesantren Daarussa'adah Kecamatan

³⁸Supriyanto, *Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*, (Sekripsi yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, 5 September, 2015).

Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Sekripsi ini membahas mengenai tentang manajemen pembinaan seni baca Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah manajemen pembinaan seni baca Al-Qur'an Pondok Pesantren Daarussa'adah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus sudah baik, hal ini berdasarkan pembinaan yang dilakukan sudah cukup efektif dengan metode dan materi dalam bidang tilawah.³⁹

Dari perbedaan empat sekripsi dan satu jurnal diatas maka, penulis lebih menfokuskan pada Upaya Pemimpin dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu. Perbedaan dari isi penelitian penulis dapat dilihat dari upaya pemimpin dalam mengarahkan jalannya kegiatan hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai metode dan media dalam menghafal Al-Qur'an.

³⁹ Khoirul Amin, *Manajemen Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Tilawah Santri Pondok Pesantren Daarussa'adah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*, (Sekripsi yang diselenggarakan oleh IAIN Raden Intan Lampung, 14 Maret 2017).

BAB II

UPAYA USTADZAH DAN HAFALAN AL-QUR'AN

A. Upaya Ustadzah

Berikut merupakan penjelasan mengenai upaya yang dilakukan ustadzah dalam rangka mencapai tujuan dan kemampuan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

1. Upaya Peningkatan Hafalan Al-Qur'an

Upaya merupakan usaha untuk mendorong perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.¹ Demikian pula dengan Peningkatan adalah kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar sesuatu yang akan dicapai dapat meningkat.² Peningkatan yang dimaksud disini adalah peningkatan dalam hafalan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan. Menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.³ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal adalah proses mengulang suatu baik dengan membaca atau mendengar.⁴ Al-Qur'an adalah *kalamullah*

¹ Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal.254

²Pengertian Peningkatan Menurut Para Ahli” (On-line), tersedia di: <https://www.duniapelajar.com>, (9 Agustus 2014).

³Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 1999), h. 307.

⁴Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, (Yogyakarta: Press, 1999), h. 86.

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).⁵

Proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki usaha yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan upaya ustadzah dalam proses pembelajaran Al-Qu'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan usaha-usaha yang dilakukan ustadzah dalam pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan upaya yang baik dan mengena pada peserta didik. Dan penetapan upaya seorang ustadzah merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Ustadzah dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus mempunyai tehnik usaha yang dapat dikuasai, dengan tujuan untuk menyajikan bahan pelajaran kepada santri di dalam kelas agar materi yang disampaikan dapat ditangkap, difahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Perlu dingat bahwa ustadzah yang memberikan pengajaran kepada santrinya, tidak mungkin dapat menanamkan pendidikan dengan sekali jadi, akan tetapi dapat melakukannya sedikit demi sedikit sampai akhirnya tertanam dalam hati terdidik secara sempurna, apalagi untuk menanamkan kemampuan

⁵Ahsin Skho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: Qof, 2017), h. 60.

menghafal Al-Qur'an.⁶ Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an:

a. Membenarkan bacaan (*Tahsin*)

Tahsin dalam bahasa Arab adalah تحسين yang berarti memperbaiki. Sedangkan menurut istilah *tahsin* adalah mengeluarkan setiap huruf-huruf Al-Qur'an, memberikan kesempurnaannya dalam mengucapkan huruf, dari huruf satu dengan huruf-huruf lainnya.⁷

Dalam buku pedoman yanbu'a terdapat sifat-sifat huruf dan makhrojnya yang perlu diperhatikan dalam membenarkan bacaan. Sifat adalah keadaan ketika membaca huruf, seperti menahan nafas, melepas suara, tebal, dll. Sangkan mahroj adalah tempat keluarnya huruf.

Tabel 1
Contoh dalam membenarkan bacaan sebagai berikut:

Sifat-sifat Huruf		
No	Makhroj	Huruf
1.	Punggung ujung lidah mengenai pangkal gigi depan atas	ط. د. ت
2.	Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama atas	ظ. ذ. ث
3.	Tengah tenggorokan	ع. ح
4.	Puncak tenggorokan	غ. خ

⁶Siti Ma'rifatul Asrofah, *Sekripsi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mts Al Huda Bandung Tulungagung*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, (Iain) Tulungagung, h. 31-34.

⁷Tahsin (Online), tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org> , (19 November 2018).

b. Memberikan contoh bacaan (*Tadarus*)

Tadarus Al-Qur'an adalah bergantian membetulkan lafal dan kalimat, saling memahami makna, memberikan petunjuk ibrah-ibrah yang ada, dan menunjukkan kandungan hukum dan etika.⁸ keliru dalam membaca biasanya terjadi ketika terdapat ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi.

Tabel 2

Contoh ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai kemiripan redaksi

سورة البقرة	
البقرة : ١٨	صُمُّ بُكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يُرْجِعُونَ
البقرة : ١٧١	صُمُّ بُكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يَعْقِلْنَ
سورة ال عمران	
ال عمران : ١٢٩	وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعْذِبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ غَفْرٌ رَحِيمٌ
الفتح : ١٤	وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا
سورة النساء	
النساء : ٤٦	يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ
المائدة : ٤١	يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ

⁸ Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2017), h. 77.

c. Mengulang-ulang bacaan (*Tikrar*)

Tikrar adalah cara membaca berulang-ulang ayat hingga hafal.⁹

d. Setoran hafalan (*Tasmi'*)

Tasmi' Al-Qur'an adalah suatu kegiatan mmperdengarkan hafalan yang dimiliki oleh setiap santri di hadapan ustazah dan santri lainnya.¹⁰

e. Penjadwalan

Penjadwalan merupakan suatu proses atau tindakan yang dilakukan sebagai rencana pengaturan urutan kerja serta pengalokasian waktu pelaksanaannya.¹¹

2. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Kualitas hafalan

Menurut Gues dan Davis kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.¹² Sedangkan menurut Quraish Shihab mengartikan kualitas sebagai tingkat baik atau buruknya suatu mutu.¹³ Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan telah berusaha

⁹ Abdul Aziz Abdur Rouf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2015), h. 121.

¹⁰ Tasmi' (Online), tersedia di: <http://www.kompasiana.com> , (26 Oktober 2018).

¹¹ KBBI (Online), tersedia di: <http://kbbi.web.id/jadwal.html> , (19 November 2018).

¹² Tjipono, Fandi, *Manajemen Jasa Edisi 1*, (Yogyakarta: PT Rineka, 1995), Cet. Ke-2, h.

¹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 280.

meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).¹⁴

Jadi kualitas hafalan Al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Al-Qur'an pada seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna (yaitu hafal seluruh Al-Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya), membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan tajwid yang benar serta senantiasa menekuni, merutinkan, mencurahkan segenap tenaganya dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan agar tidak lupa.

Kualitas mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai pada setiap kurun waktu tertentu. Selain itu, kualitas juga merupakan kemampuan sistem dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari proses pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan faktor-faktor input agar menghasilkan output yang tinggi.

b. Standar kualitas pendidikan

Standar merupakan ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu hal. Pada peraturan pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, terdapat beberapa hal yang harus

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 381.

diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, diantaranya sebagai berikut:¹⁵

1. Standar Isi

Yaitu ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, bahan kajian, mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

2. Standar Proses

Yaitu standar pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu pendidikan untuk mencapai pendidikan dalam jabatan.

3. Standar Sarana dan Prasarana

Yaitu standar yang berkaitan dengan kriteria tentang ruang belajar, beribadah, dan sumber belajar yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

4. Standar Penilaian Pendidikan

Yaitu standar yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Standar pendidikan sebagai dasar dalam peningkatan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu.¹⁶ Diantaranta adalah guru, akademik dan keilmuan.

- c. Strategi Meningkatkan Kualitas Hafalan

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.¹⁷ Strategi adalah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan jika dikaitkan dengan pendidikan, strategi adalah pola-pola umum kegiatan guru dan anak

¹⁵ Peraturan Pemerintah (PP), No. 19, *Standar Nasional Pendidikan*, (No. 19, Tahun 2005), Bab 1. Pasal 1.

¹⁶ *Ibid*, Pasal 3.

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h. 18.

didik dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁸ Jadi untuk mencapai suatu tujuan dari sebuah pembelajaran perlu digunakan strategi khusus dari seorang guru agar menarik minat anak untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh seorang guru.

Adapun strategi-strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik, tidak cukup dengan sekali proses hafalan saja. Hal tersebut agar hafalan tidak mudah lepas, maka diperlukan sistem pengulangan ganda. Misalnya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka, maka untuk mencapai tingkat kemampuan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalkannya.

Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat peletakan hafalan itu dalam ingatannya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu sering ia melafalkan surat tersebut maka surat itu sudah menempel di lisannya sehingga mengucapkannya adalah gerak refleksif.

¹⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidik*, (Imperial Bakti Utama, 2007), h. 167.

¹⁹ Umniyah, *Jurnal Strategi Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an*, (Universitas Malang, 2018), h. 17.

2. Tidak beralih ke ayat berikutnya sebelum benar-benar hafal

Pada dasarnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah cepat selesai. Hal ini menyebabkan proses menghafal sendiri itu tidak stabil. Karena kenyataannya antara ayat-ayat Al-Qur'an itu terdapat sebagian yang mudah untuk dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat yang terlewat. Oleh sebab itu, dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalkannya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih ke ayat selanjutnya sebelum meancarkan ayat yang sedang dihafalkannya walaupun sulit. Menghafal Urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu:²⁰ setiap Juz terdiri dari sepuluh lembar, pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat. Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan

²⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Grup, 2012), h. 68.

lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Sehingga disamping hafal setiap ayatnya juga hafal tertib ayat-ayatnya.

3. Memahami (Pengertian) Ayat-Ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *Asbabun Nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang *ulumul-Qur'an* akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

4. Memperhatikan Ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya.²¹ Ada yang benar-benar sama, ada pula yang

²¹ *Ibid*, h. 21.

berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Maka dari itu ketika proses menghafalkan Al-Qur'an sangat perlu untuk diperhatikan dengan teliti.

5. Disetorkan kepada seorang pengampu (*ustadzah*)

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem menyetorkan kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan karena:

- a). Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.

- b). Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

Hafalan yang disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu, akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.

6. Memelihara hafalan Al-Qur'an

Setelah ayat-ayat dan halaman Al-Qur'an dihafal secara keseluruhan (khatam), maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana cara menjaga hafalan agar terus melekat pada ingatan. Karena meskipun sudah mampu menghafal dari surat Al-Fatihah sampai dengan An-Naas bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin melekat dalam ingatan jika tanpa muroja'ah atau pengulangan-pengulangan dalam hafalan.²²

Memelihara hafalan Al-Qur'an ini sangat penting dan berat. Salah satu cara dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya dalam sholat, dengan cara tersebut sholat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah disetorkan

²² Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), cet, 3, h. 72.

kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrojnya. Ada juga banyak cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz. Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan al-Qur'an.

d. Indikator Kualitas Hafalan

Indikator kualitas hafalan terdapat dua siklus yaitu:²³

1) Siklus 1

Santri meniru apa yang telah dibaca oleh ustadzah, dan membacakan hafalan kepada orang lain. Berikut adalah Skenario Tindakan Siklus ke 1:

a. Perencanaan

Ustadzah merancang dan menyiapkan bahan pembelajaran tentang Al-Quran dengan menggunakan buku pedoman Yanbu'a.

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Kegiatan awal:

- a) Ustadzah Membuka pelajaran dan memimpin berdo'a.
- b) Ustadzah menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini dan mengaitkannya dengan pelajaran sebelumnya.

²³ Ningsih, "Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Kaun Quantum Memory, *Artikel Publication*", (10 November 2017), h. 13-18.

2. Kegiatan Inti:

- a) Ustadzah menuliskan (menempelkan) di papan tulis prosedur belajar, dan menjelaskan jalannya pembelajaran;
- b) Masing-masing Santri membaca ayat Al-Qur'an yang telah dihafal;
- c) Setiap Santri melihat ilustrasi gambar yang berkaitan dengan potongan ayat tersebut untuk mempermudah mengingatnya.

3. Kegiatan Penutup:

Ustadzah menutup pelajaran tahfidz Qur'an dengan memimpin do'a.

4. Pengamatan:

Pengamatan dilakukan oleh Ustadzah selama pembelajaran berlangsung dengan mengisi ceklist pada lembar pengamatan atau absensi. Pengamatan untuk Siklus I difokuskan pada hafalan santri.

2) Siklus 2

Mudah mengingat, dan lancar membacakan ayat Al-Qur'an di luar kepala. Berikut adalah Skenario Tindakan Siklus ke 2:

Pada Penelitian Siklus ke 2, langkah-langkah yang dilakukan persis seperti pada Siklus ke 1, kecuali berbeda pada

titik tekan fokus tindakan lebih pada usaha peningkatan hafalannya sebagai penguatan, demikian pula langkah observasi hasilnya ditekankan pada analisis hasil mengenai peningkatan kemampuan hafalannya. Hal tersebut guna meningkatkan kemampuan hafalan santri.

3. Kuantitas Hafalan Al-Qur'an

Kuantitas adalah jumlah nominal sesuatu sehingga dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda yang dibedakan.²⁴ Sedangkan kuantitas dalam hafalan Al-Qur'an, seseorang membutuhkan metode-metode khusus yang dianutnya. diantara metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²⁵

1. Sorogan

Kata *sorogan* berarti *sorong* atau *sodor* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*takrar*" (pengulangan). Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi.²⁶ Metode *sorogan* merupakan bagian yang paling sulit, dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri. Namun metode *sorogan* memang terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri dalam

²⁴ Pagut Lubis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2011), hy. 173.

²⁵ Sin w Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an..*, h. 67-73

²⁶ Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immim (Pencetak Muslim Modern)*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), h. 251

meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan Ustadzah mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai hafalan.

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), dibawah bimbingan seorang ustadzah atau kyai. Pengajian sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu di mana di situ tersedia tempat duduk seorang kyai atau ustadzah, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab Al-Qur'an bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadzah kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu gilirannya dipanggil. Dalam metode ini santri secara bergantian menghafal satu persatu dihadapan ustadzah.²⁷ Metode *sorogan* adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan bersama ustadzah, melainkan juga antara santri dengan santri lainnya.

Pemanfaatan waktu untuk hafalan Al-Qur'an harus sangat diperhatikan. Maka dari itu metode sorogan membutuhkan waktu-waktu tertentu seperti pagi hari atau sore hari agar fokus dalam pembelajaran. Sorogan dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at dan hari minggu karna terdapat aktivitas lain seperti ro'an

²⁷ Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 28-29.

di lingkungan Pondok pesantren, dalam sehari santri dapat menghafal 20 ayat Al-Qur'an. Namun, ustadzah tidak memperkenankan santri melanjutkan hafalannya jika hafalan sebelumnya masih belum lancar atau hukum bacaannya belum baik. Dengan Metode *sorogan* ini, santri diajak untuk memahami kandungan ayat yang dihafalkan secara perlahan-lahan dan secara detail sesuai dengan hukum bacaan tajwid. Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan oleh santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab atau hafalan Al-Qur'an kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu..²⁸

2. Muroja'ah

Muroja'ah adalah mengulang-ulang hafalan dan harus dipahami dalam aktivitas menghafal, menghafal Al-Qur'an dengan metode muroja'ah dapat memudahkan pelafalan makhorijul huruf dan hafalan Al-Qur'an dapat terjaga dengan baik.²⁹ Dalam Hal ini metode muroja'ah memiliki beberapa konsep yang harus dipahami, adapun konsep metode muroja'ah yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Hal ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkan lewat mulut, aktivitas ini dilakukan pada saat sendiri dan membutuhkan tempat yang tidak ramai seperti kamar tidur dan musholah,

²⁸ Ghazali M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 29.

²⁹ Abdul Aziz Abdur Rouf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2010), h. 125.

dilakukan sebelum waktu sholat subuh atau setelah sholat malam. Metode ini merupakan salah satu yang dilakukan para sahabat Nabi untuk menguatkan dan meningkatkan kualitas hafalan mereka. Dengan metode ini santri akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah tercapai.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan secara *jahr* atau keras. Metode ini, dapat dilakukan dengan antar teman (simakan). Metode ini sangat membantu santri dalam memperkuat hafalan. Dengan metode ini secara tidak langsung ia telah melatih mulut/bibir dan mendengarkan bacaannya sendiri. Mereka pun akan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam pelafalan baik dari segi *makhraj* dan *tajwidnya*.³⁰

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf dilihat dari segi strateginya, metode muroja'ah ada dua macam: *Pertama*, muroja'ah dengan melihat buku atau tulisan. Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat membuat otak kita dapat merekam letak dari setiap kata yang kita baca sehingga mudah dalam mengingat. Selain itu bermanfaat untuk membentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, muroja'ah tanpa melihat buku atau tulisan. Cara ini cukup menguras tenaga otak, sehingga akan cepat lelah. Oleh karena

³⁰Mukhlisoh Zawazi, *P-M3 al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal al-Qur'an*, (Bogor: CV Hilal Media Group, 2014), h. 100.

itu, wajar jika hanya dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah hafalan yang sedikit. Cara ini dapat dilakukan dengan sendiri atau bergantian dengan teman.³¹ Dari strategi muroja'ah tersebut berguna untuk melatih kebiasaan pandangan kita terhadap teks.

Tujuan dari muroja'ah adalah supaya hafalan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau atau didengarkan oleh guru/kyai maupun dengan teman sejawat. Muroja'ah juga bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Umar Al-Faruq menyebutkan ada beberapa metode menghafal, baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal yaitu sebagai berikut:

a. Muroja'ah dalam proses menghafal

Ada beberapa teknik yang dilakukan untuk menjaga hafalan yang ada.

1) Muroja'ah sendiri

Santri harus bisa memanfaatkan waktu untuk muroja'ah (mengulang), ketika murojaah sendiri santri dapat sesekali melihat Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan agar apa yang kita lantunkan sesuai dengan apa yang kita baca dalam Al-Qur'an. Hafalan yang baru harus di ulang minimal dua kali setiap hari dalam jangka waktu satu minggu. Artinya

³¹Abdul Aziz Abdur Rouf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2010), h. 125-127.

semakin banyak hafalan semakin banyak pula waktu yang digunakan untuk mengulang hafalan.

2) Muroja'ah bersama

Dalam hal ini, menghafal Al-Qur'an melakukan muroja'ah bersama dengan dua teman atau lebih. Dapat dilakukan dimana saja kecuali di tempat yang terlarang untuk melantunkan ayat Al-Qur'an seperti kamar mandi dan lain-lain.

b. Muroja'ah setelah menghafal

Muroja'ah setelah menghafal dapat dilakukan dengan cara menyimak yaitu seseorang membaca Al-Qur'an, sementara yang lain menyimak apa yang dibaca.³²

Sedangkan langkah-langkah sebagai sarana pendukung yang perlu diperhatikan muroja'ah hafalan yaitu³³:

- 1) Persiapan. Langkah awal ini sangat penting untuk dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an karena ia harus menghafalkan setiap hari minimal satu *rubu'* dari setiap halaman dengan baik, tepat, dan benar dengan memilih waktu yang tepat seperti sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu muka halaman . Setelah bangun tidur ulangi hafalan yang tadi malam

³²Wiwi Alawiyah, Qahid dan Aiti Aisyah, *Kisah-kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 151.

³³Mahbub Junaidi al-Hafiz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), h. 146.

sudah dihafal dengan konsentrasi yang penuh dan serius dan ulangi terus hafalan tersebut sampai benar-benar hafal diluar kepala.

2) Pengesahan (*Tashih/Setor*)

Setelah selesai melakukan persiapan yang benar-benar matang, selanjutnya hafalan tersebut ditashih atau disetorkan kepada guru. Setiap kesalahan yang ditunjukkan oleh guru, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut :

- a. Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa).
- b. Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh ustadzah.
- c. Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan.

3) Pengulangan (*Muraja'ah*)

Setelah selesai menyetorkan hafalan jangan terlebih dahulu meninggalkan majlis untuk pulang sebelum hafalan yang baru saja disetorkan diulang atau *dimuraja'ah* beberapa kali terlebih dahulu sampai hafalan tersebut benar-benar ingat dan sampai guru mengijinkan untuk pulang.

3. Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Quran. Metode Yanbu'a terbagi menjadi beberapa jilid/juz yang disusun sesuai dengan tingkatan kemampuan anak dalam memahami Al-Qur'an. Karena setiap jilid memiliki materi yang berbeda, dari tingkatan yang mudah hingga yang sulit. Untuk membacanya, santri tidak boleh mengeja tetapi membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah Makhorijul huruf. Untuk mengetahui bimbingan mengajar dengan metode Yanbu'a jilid/juz VII adalah sebagai berikut:³⁴

- a) Setelah anak sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar, yang berarti sudah bisa mempraktikkan tajwid dan ghorib dengan benar, baru kita ajarkan tajwid dengan cara sedikit demi sedikit (satu pokok bahasan sampai hafal).
- b) Setelah mengajarkan ilmu tajwid, diadakan mudarosah atau musyafahah Al-Qur'an dan setiap anak membaca bacaan yang ada pelajaran tajwid, anak ditanya bacaan apa, dan apa sebabnya?

³⁴ Ulin Nuha Arwani, *Thariqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus: Yayasan Arwaniyyah Kudus, 2006), h. 1.

- c) Pada waktu bagian akhir agar supaya digunakan untuk tanya jawab ilmu tajwid disamping tanya jawab bacaan ghorib yang sudah lalu. Bila waktunya cukup dimulai dari halaman awal sampai dengan pelajaran yang sudah diajarkan, atau diacak agar anak tidak lupa.
- d) Untuk latihan, guru bisa memberi ayat tertentu (contoh Surat Al-Mu'minun ayat 5-8) anak disuruh mencari Nun sukun/Tanwin atau lainnya menurut pelajaran yang sudah diajarkan. Kemudian disuruh menulis atau menjawab bacaan dan sebabnya.
- e) Contoh-contoh dibuat banyak tetapi guru boleh menentukan contoh yang harus dihafal banyak dua atau berapa.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a evaluasi ada 4 tahap, yaitu:³⁵

1. Ujian Kenaikan Halaman

Berdasarkan temuan dari peneliti ujian kenaikan halaman disebut dengan evaluasi *formatif*. Evaluasi tersebut dilakukan setiap hari oleh ustadz/ustadzah pengajar Yanbu'a sesuai jilidnya masing-masing dengan tujuan untuk

³⁵ Fika Fatimatu Zahroh, 2015, *Sekripsi Aplikasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Baca Siswa Kelas VII A pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTS Al-Hidayah Donowarih Kabupaten Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim*, h. 57-58.

mengetahui perkembangan belajar siswa secara individu setelah mempelajari satu pokok bahasan.

2. Ujian Acak

Ujian acak merupakan ujian yang digunakan untuk mengevaluasi siswa apabila siswa sudah menyelesaikan 1 jilid. Pada ujian acak ini siswa akan diuji oleh ustadzah dengan materi acak sesuai dengan keinginan ustadzah tersebut. Dengan adanya ujian acak tersebut sangat membantu santri untuk dapat mengingat semua materi yang telah didapatkan selama 1 jilid. Ujian acak juga dapat mempersiapkan siswa untuk mengikuti ujian kenaikan jilid, karena apabila pada saat mengikuti ujian acak siswa belum siap atau belum menguasai materi sepenuhnya maka ustadz/ustadzah tidak mengizinkan untuk mengikuti ujian kenaikan

3. Ujian Kenaikan Jilid

Ujian kenaikan jilid merupakan ujian yang dilakukan setiap akhir jilid, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik dan untuk menentukan kenaikan jilid Yanbu'a. Evaluasi ini dapat mengingatkan semua materi yang telah didapatkan pada setiap jilid yang akan diujikan, ustadz/ustadzah dapat mengetahui perkembangan peserta didik sehingga bisa memutuskan langkah berikutnya untuk

memutuskan melanjutkan jilid selanjutnya atau masih berada pada jilid tersebut.

Metode Yanbu'a dipandang metode yang memiliki sistem percepatan yang baik dalam penguasaan Al-Qur'an. karena metode ini penyempurna dari metode pembelajaran Al-Qur'an seperti Qiro'ati, Iqra', dan lainnya. Dalam suatu kegiatan apapun, menentukan tujuan merupakan hal yang sangat penting. Tujuan tersebut menentukan arah kemana suatu kegiatan akan dilakukan. Sebagaimana tujuan yang dimiliki oleh Yanbu'a yaitu ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa, membekali anak mampu membaca Al-Qur'an dengan cepat dan benar, dan mampu membaca Al- Qur'an dengan fasih dan tartil.³⁶

4. Metode Jama'

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian santri atau siswa menirukannya secara bersama-sama.³⁷

Ada juga buku lain yang menuliskan kita bisa meningkatkan kuantitas hafalan Al-Qur'an dengan mengikuti metode-metode berikut ini:

³⁶Materi Silaturrahim Amanah dan Muqri'/Muqri'ah metode Yanbu'a, LMY Cabang Mojokerto, hlm.7

³⁷ *Ibid*, h. 63-66 .

a. Bi al-Nadzar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

b. Tasmi'

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Untuk meningkatkan kuantitas hafalan selain menggunakan metode dalam menghafal seseorang harus mempunyai manajemen waktu dan tempat. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu malam dan siang adalah

waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an. Tetapi memang waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Waktu tersebut misalnya: Saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur.

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁸

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu diantara maghrib dan isya'

Disini dapat dilihat, bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut diatas tidak baik untuk menghafal Al-Qur'an. Karena pada kenyataannya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu

³⁸ *Ibid.*, hlm. 59-60.

lebih relatif dan bersifat subjektif, sesuai dengan kondisi psikologis penghafal Al-Qur'an yang variatif.

Selain manajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an, karena hal yang kebanyakan dilakukan oleh orang yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an adalah berbaring sebelum menghafal Al-Qur'an. Setelah mood untuk menghafal, maka langsung mulai menghafal. Setelah waktu berlalu tidak lama, hal yang dilakukan melihat ke atas atap dan memperhatikannya, hingga akhirnya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Maka, metode yang paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan. Dan disyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara-suara bising, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek yang besar pada akal. Dan juga, tempat menghafal hendaknya memiliki ventilasi yang baik karena untuk terjaminnya pergantian udara.³⁹

³⁹ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat prees, 2008), h. 74-75.

Adapun indikator kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Santri mampu melafalkan ayat Al-Qur'an dengan makhraj yang benar.
2. Santri mampu membedakan panjang pendek dalam bacaan ayat Al-Qur'an
3. Santri mampu menyebutkan hukum bacaan ayat Al-Qur'an
4. Santri mampu membaca ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan santri dalam menghafal ayat Al-Qur'an pada mata pelajaran tahfidzul Qur'an mencapai 75%. Artinya dengan hasil tersebut, kemampuan santri tergolong baik. Hal ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

- a. 76% - 100% tergolong baik
- b. 56% – 75% tergolong cukup baik
- c. 40% – 55% tergolong kurang baik.
- d. 40% kebawah tergolong tidak baik.⁴⁰

B. Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah SWT, dalam menghafal Al-Qur'an harus benar

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1998), hlm. 246.

tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui hukum tajwidnya maka akan sangat sulit untuk menghafal Al-Qur'an.

Perencanaan program tahfidzul qur'an yang sebelumnya harus direncanakan dengan baik, efektif dan efisien, sehingga santri yang sudah masuk program tahfidz qur'an bisa menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Namun, berdasarkan pengalaman di pondok pesantren, yang mengikuti program tahfidzul qur'an tetapi tidak dapat menghafalkan Al-Qur'an hingga 30 juz, itu dikarenakan mereka melanjutkan sekolah formal kejenjang selanjutnya dan pada akhirnya mereka keluar dari pesantren. Karena santri yang keluar tidak meneruskan dipondok pesantren maka hafalan yang telah dihafalkan menjadi lupa dan tidak terjaga lagi, mereka lupa untuk melakukan muroja'ah (mengulang hafalan) sendiri.⁴¹

Salah satu alasan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islamia ialah karena keotentikannya yang langsung dijaga oleh Allah SWT. Al-Qur'an terkandung didalamnya unsur petunjuk yang multidimensional, seperti ibadah, aqidah, syariat etika social, muamalat, kisah-kisah umat terdahulu , dan sains. Secara universal Allah SWT, juga dengan tegas yang telah memerintahkan untuk mengikuti Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

⁴¹Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Penghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husna*, Magelang, h. 63-64.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat” (Al-‘An’am; 6:155).

Kesadaran akan kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber ajaran islam, maka terlihat sejak awal diturunkannya beberapa upaya kaum muslimin untuk mendalaminya. Nilai terpenting yang dapat diambil dari peristiwa para sahabat nabi yang berusaha untuk ‘menjaganya’, seperti menghafalnya.⁴²

2. Manfaat Menghafal Al-Qur’an

Banyak manfaat dalam menghafal Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

a. Manfaat spiritual

Menghafal Al-Qur’an terdapat satu hal yang harus diyakini: Al-Qur’an adalah kitab yang penuh keberkahan. Hal tersebut dinyatakan dalam Al-Qur’an surah surah Al-Anbiya’: 50

وَهَذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya: “Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?” (Q.S Al-Anbiya’: 50).

Keberkahan berarti banyaknya kebaikan pada sesuatu maka, seseorang yang menghafalkan Al-Qur’an akan mengunduh

⁴²Ahmad Baduwailan, *Mebjadi Hafidz Tips Motifasi Menghafal Al-Qur’an* (Solo: Aqwam, 1999), h. 34.

keberkahan secara terus-menerus. Semua yang terkait langsung dengan Al-Qur'an adalah keberkahan dari Al-Qur'an. Maka dari itu, banyak pesantren Al-Qur'an yang berkembang menjadi pesantren yang maju.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh dengan nilai-nilai yang sakralitas, untuk menciptakan rasa spiritual yang tinggi dapat kita lakukan yaitu membersihkan diri dengan berwudhu sebelum membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan khusyuk. Manfaat lain dalam menghafal Al-Qur'an adalah terciptanya suasana religius di lingkungan para penghafal Al-Qur'an, rahmat Allah yang menyertai mereka, dan malaikatpun mengelilingi mereka.

b. Manfaat etika dan akhlak

Manfaat etika dan akhlak dalam menghafal Al-Qur'an dapat menciptakan generasi yang penuh etika. Sebagai gambaran, ketika berhadapan dengan guru, mereka (murid) harus menunjukan etika dan kesopanannya. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, maka anak tersebut dapat dipastikan memiliki etika dan akhlak yang bagus.

c. Manfaat intelektual

Salah satu manfaat intelektual dalam menghafal Al-Qur'an adalah penguatan otak. Otak adalah anggota tubuh yang apabila digunakan terus-menerus akan semakin kuat, hal ini akan

bermanfaat untuk mengolah data yang masuk kedalam otak. Salah satu faktor penguat intelektual dalam menghafal akan jeli dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi. Dengan hal ini penghafal mengharuskan untuk teliti dalam membedakan setiap ayat Al-Qur'an pada masing-masing surah.

d. Manfaat keilmuan

Manfaat menghafal Al-Qur'an terkhusus mereka yang telah mengerti dan memahami isi kandungan Al-Qur'an, di antaranya adalah:

- a) Penghafal Al-Qur'an akan banyak menghafal kaidah-kaidah nahwu dan sharaf;
- b) Banyak menghafal dali-dalil hukum yang berkaitan dengan fiqih ibadah, siqih muamalat, munakahat dan fiqih jinayat, hal ini berguna bagi yang akan melanjutkan ke Fakultas Hukum Islam atau menekuni fiqih Islam;
- c) Bayak menghafal dalil hikmah;
- d) Bayak menghafal ayat-ayat kauniyah;
- e) Menghafal ayat tentang akidah;
- f) Mampu menghadirkan ayat-ayat untuk bahan ceramah.⁴³

⁴³Ahsin Skho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: Qof, 2017), h. 11-26.

2. Adab-adab Tahfidz Qur'an

1. Adab menghafala Al-Qur'an

Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an mempunyai adab-adab yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- a. Mengikatkan diri dengan Al-Qur'an, dengan demikian sandaran bagi mereka yang berpendapat bahwa lupa hafalan Al-Qur'an dapat menimbulkan dosa besar.
- b. Berakhlak sesuai dengan akhlak Al-Qur'an, sudah semestinya seorang penghafal Al-Qur'an menjadi cermin, sehingga orang lain dapat melihat gambaran aqidah Qur'ani, nilai-nilai Al-Qur'an, sopan santun Qur'ani, dan akhlak Qur'ani di dalam dirinya.⁴⁴

2. Adab membaca Al-Qur'an

Berikut adalah adab-adab membaca Al-Qur'an diantaranya, setelah berwudhu hendaklah segera mencari tempat yang nyaman, menghadap kiblat. Para alim ulama telah menulis tentang adab dalam membaca Al-Qur'an diantaranya.

a. Adab lahiriah

1. Membaca dengan tartil

Makna tartil dalam membaca (Al-Qur'an) ialah dengan perlahan, dan membaca huruf dan harkatnya dengan jelas.

2. Melagukan dan membaguskan suara saat membaca Al-Qur'an

⁴⁴Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2017), h. 46-52.

Sekelompok ulama membolehkan membaca Al-Qur'an dengan suara keras dan dilagukan. Ketentuan ini berlaku jika yang bersangkutan memiliki suara merdu, sehingga membacanya mampu merasuk ke dalam jiwa dan menyentuh hati pendengarnya.

b. Adab batiniah dalam membaca Al-Qur'an

1. Melakukan tadabbur

Tadabbur adalah memperhatikan dampak dari ayat yang dibaca. Berikut amalan-amalan hati sebelum tadabbur;⁴⁵

- a. Memahami keagungan, kemuliaan *kalam* (Allah), dan keutamaan Allah SWT.
- b. Mengagungkan Dzat yang memfirmankan Al-Qur'an.
- c. Menghadirkan hati dan meninggalkan nafsu (kemaksiatan).

2. Khusyu'

Salah satu adab membaca Al-Qur'an adalah dengan khusyu', jika seseorang membaca Al-Qur'an hatinya tidak khusyu'. Hendaklah melakukannya sekuat tenaga. Inilah yang diperintahkan saat seseorang membaca Al-Qur'an, juga ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an. dengan hal itu seseorang akan merasakan kesedihan. Sedih ialah dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi ancaman, peringatan, siksaan, dan beratnya melaksanakan janji, kemudian memikirkan diri

⁴⁵Ibid, h. 100-175.

kita dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya. Dengan begitu hati kita tertimpa kesedihan sehingga menangis.

3. Menjauhkan Diri dari Hal-hal yang Dapat Menghambat Pemahaman

Orang yang ingin memperhatikan dan memahami Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya juga dituntun untuk menghindari hal yang dapat menghilangkan pemahaman. *Pertama*, memperhatikan kedudukan huruf-huruf dan cara membacanya sesuai makhroj. *Kedua*, bertaqlid kepada madzhab tertentu yang didengarnya, jumud, fanatik, tanpa memperhatikan dan memeriksa ulang. *Ketiga*, terus-menerus melakukan dosa, inilah yang menyebabkan hati menjadi hitam dan pekat seperti noda yang menutupi cermin, sehingga gambaran kebenaran terhalang dan tidak muncul di sana.⁴⁶

c. Akhlak dalam menjaga hafalan Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an bisa menciptakan generasi yang penuh etika. Hafalan Al-Qur'an hanya akan sempurna jika ia diamalkan dan dijadikan sebagai akhlak. Sebelum menghafalkan Al-Qur'an terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu. *Pertama*, persiapan spiritual (niat dan ikhlas karena untuk mencari ridha Allah semata. *Ke dua*, umur. Tidak ada batasan tentang umur

⁴⁶Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 138-144.

bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an. namun, umur yang paling baik untuk mulai menghafal Al-Qur'an adalah lima tahun. *Ke tiga*, harus sudah bisa membaca Al-Qur'an baik dan benar sesuai dengan hukum bacaan tajwid. *Ke empat*, proses hafalan. Dalam proses hafalan, penghafal tidak boleh beralih menghafal ayat dan surah berikutnya sebelum ia hafal betul.⁴⁷

Penyebab lupa hafalan bisa dikarenakan bergaul dengan teman yang tidak baik atau dari bacaan yang tidak benar. Maka, orang yang seperti ini perlu diingatkan secara terus-menerus agar kembali kejalan yang benar. Hal tersebut sebaiknya penghafal Al-Qur'an intropeksi terhadap diri sendiri, seperti menjaga ibadahnya, tawadhu, dan lain-lain. Karena dengan intropeksi, ia akan berusaha memperbaiki hafalannya.⁴⁸

⁴⁷Ahsin Skho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: Qof, 2017), h. 34.

⁴⁸ Ibid, h. 51.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PUTRI DAARUL QUR'AN PRINGSEWU

A. Profil Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarul Qur'an

Berawal dari salah satu wali santri yang ingin memasukkan anaknya ke sebuah pondok pesantren dan menitipkannya kepada Hj. Waqi'atul Khusna S.Pd sedangkan, pada saat itu Hj. Waqi'atul Khusna S.Pd hanya mengajar diniah putri Pondok Pentren Nurul Huda. Kemudian, Hj. Waqi'atul Khusna S.Pd menyarankan wali santri tersebut untuk memasukan anaknya ke sebuah Pondok Pesantren yang jaraknya tidak jauh dari rumah beliau yang didirikan oleh KH. Abdullah Syayuti yang merupakan kakek dari suaminya. Namun, santri tersebut menolak saran dari Hj. Waqi'atul Khusna S.Pd dan ingin dibimbing langsung oleh beliau. Lalu beliau meminta izin kepada KH. Abdullah Syayuti dan beliau sangat mendukung dan memberikan motivasi kepada Hj. Waqi'atul Khusna S.Pd untuk meneruskan amanah tersebut.

Hj. Waqi'atul Khusna S.Pd adalah istri dari Hi. Ustadz Moh. Muchlasin beliau merupakan cucu KH. Abdullah Syayuti pendiri Pondok Pesantren Nurul Huda. Pondok Pesantren Daarul Qur'an berdiri pada tahun 8 Juli 2011, pada saat itu hanya memiliki 3 santri yang kemampuannya masih sebatas iqra namun, keinginannya

untuk menghafal Al-Qur'an sangat tinggi, dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh Hj. Waqi'atul Khusna S.Pd untuk membimbing santri tersebut untuk menghafal Al-Qur'an, dan masih menggunakan ruangan rumah pribadi dengan segala fasilitas yang terbatas.

Seiring berjalannya waktu, santri Daarul Qur'an bertambah setiap tahunnya. Sehingga, Hj. Waqi'atul Khusna S.Pd mulai bertekat memberanikan diri meningkatkan keyakinan untuk mendirikan sebuah bangunan Pondok Pesantren dengan bantuan sang suami.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Daarul Qur'an

Pondok Pesantren Daarul Qur'an Pringsewu adalah sebuah Pondok Pesantren yang memiliki Visi dan Misi yang tinggi, yaitu:

a. Visi

Mendidik generasi muda yang berkarakter, unggul, berprestasi, berbudi pekerti dan berjiwa Qur'ani.

b. Misi

- Menumbuhkan kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- Membentuk santri penghafal Al-Qur'an yang berintegritas berwawasan luas dan bertanggung jawab;
- Mengembangkan bakat dan minat santri yang berjiwa pemimpin dan mandiri.

¹ Waqi'atul Khusna, Pemimpin Pondok Pesantren Daarul Qur'an, *Wawancara*, 10 Maret 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, (Yogyakarta: Press, 1999).
- Abdul Aziz Abdur Rouf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2010).
- Ahmad Baduwailan, *Mebjadi Hafidz Tips Motifasi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 1999).
- Ahsin Skho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: Qof, 2017).
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Grup, 2012).
- Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, (Bekasi: PT. Tujuh Samudra, 2013).
- Aminudin, et. All., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor Ghlia Indonesia, 2005).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Ghazali M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001).
- Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Hanafiah Lubis, *Meneliti Tentang: Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil Al-Qur'an di Islamc Centre Sumatra Utara*, (Sekripsi yang diselenggarakan oleh UIN-SU, 2 Juli 2017).
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).
- Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajagrafindi Persada, 2007).

- Indra Keswara, meneliti tentang: *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang*, (Sekripsi yang diselenggarakan oleh Universitas Negri Yogyakarta, 6 Desember 2017).
- Kamilatul Nadhiroh, Pengurus Pondok Pesantren Daarul Quran, *Wawancara*, (6 Mei 2019).
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu 2013).
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpina Pondok Pesantren*, (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2018).
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarta Agung, 1989).
- Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta, PT Bumi Aksara).
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Mukhlisoh Zawazi, *P-M3 al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal al-Qur'an*, (Bogor: CV Hilal Media Group, 2014).
- Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immim (Pencetak Muslim Modern)*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011).
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan :Ghalia Indonesia, 2005).
- Pagut Lubis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- Pengertian Peningkatan Menurut Para Ahli” (On-line), tersedia DI: <https://www.duniapelajar.com> (9 Agustus 2014).

- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Englis Perss, 1991).
- Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).
- Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 1999).
- Siti Ma'e Saroh, Sekertaris Pondok Pesantren Daarul Quran, *Wawancara*, (9 Mei 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Supriyanto, *Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*, (Sekripsi yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, 5 September 2015).
- Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2017).
- Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 1999).
- Umniyah, *Jurnal Strategi Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an*, (Universitas Malang, 2018).
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: PT Gema Insani Press, 2007).
- Waqi'atul Husna, Pimpinan Pondok Pesantren, *Wawancara*, (16 April 2019).
- Wiwi Alawiyah, Qahid dan Aiti Aisyah, *Kisah-kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014).
- Yudhi Fachrudin, Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, *Jurnal Kordinat* Vol. XVI, 2 Oktober 2017).
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jalarta: LP3S, 1994).